

**SEUNEUBOK LADA**

**Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan.**

ISSN : 2356-0770

e-ISSN : 2685-2705

**DINAMIKA PERUBAHAN TRADISI BOYONGAN DI DESA TURIPINGGIR,  
KECAMATAN MEGALUH, KABUPATEN JOMBANG (1980-2022)**

**Helminia Salsabila, Denny Yudo Wahyudi**

Universitas Negeri Malang

[helminia22@gmail.com](mailto:helminia22@gmail.com)

**ABSTRACT**

Javanese people believe that preserving traditions is very important to do by holding religious rituals so that the values of local wisdom in an area are maintained, one of which is the boyongan tradition. The purpose of this study is to examine information about the meaning of the boyongan tradition, to find out the dynamics of changes in the boyongan tradition in Turipinggir Village, and to find out the factors that cause these changes. This research is a type of qualitative research using the historical method (Historical) which is a research method that aims to examine historical events either in the literature or directly to the field, the steps are 1) Heuristics. 2) Criticism. 3) Interpretation. 4) Historiography. This research shows the results that the boyongan tradition is a slamatan that is carried out when going to occupy a new house. Along with the development of time, the boyongan tradition in Turipinggir Village has changed, among others, related to the equipment, community participation in the tradition, and changes in the implementation process. This is due to two factors, namely internal and external. Internal factors include new discoveries, the development of education, and the development of religious understanding in the community. External factors include contact with other regions or cultures and the development of science and technology.

Keywords: Dynamics, Change, Boyongan Tradition, Turipinggir Village

**ABSTRAK**

Masyarakat Jawa percaya bahwa melestarikan tradisi sangat penting dilakukan dengan cara menggelar ritual-ritual keagamaan agar nilai-nilai kearifan lokal pada suatu daerah tetap terjaga salah satunya adalah tradisi boyongan. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji informasi tentang pengertian tradisi boyongan, mengetahui dinamika perubahan tradisi boyongan di Desa Turipinggir, dan mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan tersebut. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode sejarah (*Historis*) yang merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk menelaah peristiwa sejarah baik secara literatur ataupun terjun langsung ke lapangan, langkah-langkahnya adalah 1) Heuristik. 2) Kritik. 3) Interpretasi. 4) Historiografi. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa Tradisi boyongan merupakan slamatan yang dilakukan pada saat akan menempati rumah baru. Seiring dengan berkembangnya waktu perubahan tradisi boyongan di Desa Turipinggir mengalami perubahan antara lain berkaitan dengan peralatannya, partisipasi masyarakat pada tradisi tersebut, dan perubahan pada proses pelaksanaannya. Hal tersebut disebabkan karena dua faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal antara lain yaitu penemuan baru, perkembangan pendidikan, dan berkembangnya paham agama di masyarakat. Faktor eksternal meliputi kontak dengan daerah atau budaya lain dan berkembangnya IPTEK.

*Kata kunci: Dinamika, Perubahan, Tradisi Boyongan, Desa Turipinggir*

**Author correspondence**

**Email:** [helminia22@gmail.com](mailto:helminia22@gmail.com)

**Available online at** <http://ejurnalunsam.id/index.php/jsnbl/index>

## PENDAHULUAN

Tradisi adalah suatu kebiasaan sosial yang dilakukan pada suatu daerah atau kelompok tertentu. Tradisi itu sendiri masih tetap ada dari masa lalu hingga saat ini yang diturunkan dari generasi ke generasi secara turun-temurun dalam masyarakat. Masyarakat Jawa percaya bahwa melestarikan tradisi sangat penting dilakukan dengan cara menggelar ritual-ritual keagamaan agar nilai-nilai kearifan lokal pada suatu daerah tetap terjaga. Masyarakat Jawa selalu mengungkapkan bahwa mereka merupakan keturunan leluhur Jawa. Leluhur Jawa adalah orang yang *bebedra* (mendirikan) tanah Jawa (Endraswara, 2010). Kebudayaan Jawa sangat heterogen yang mana kebiasaan dan tabiatnya juga bermacam-macam seperti bentuk, corak, ragam, dan jenis kebudayaan menjadi salah satu bukti nyata bahwa kebudayaan Jawa itu beragam. Salah satu keragaman tradisi Jawa dapat dilihat pada upacara tradisionalnya.

Hingga dewasa ini masyarakat Jawa masih mempertahankan upacara tradisi sebagai warisan turun-temurun dari leluhur karena masyarakat masih percaya bahwa upacara tradisi masih berperan penting bagi kehidupan masyarakat. Fungsi upacara itu sendiri adalah sebagai norma-norma dan nilai-nilai yang ada pada tradisi upacara tersebut. Pelaksanaan upacara tradisi sangat penting untuk pembinaan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan guna memperkuat norma-norma dan nilai yang telah berlaku secara turun-temurun. Tidak menutup kenyataan juga bahwa warisan-warisan kebudayaan itu kian punah seiring dengan berkembangnya zaman. Terdapat daerah yang masih kental dengan warisan kebudayaan, ada juga yang perlahan meninggalkan.

Upacara Tradisi berhubungan dengan peristiwa kelahiran, kematian, sunatan, pernikahan, membangun rumah, pindahan rumah hingga selamatan hasil bumi. Orang Jawa sering menyebut upacara tradisi sebagai selamatan. Selamatan merupakan upacara sedekah berupa pemberian makanan dan penggelaran doa bersama yang memiliki tujuan untuk meminta keselamatan dan ketenteraman untuk keluarga yang mengadakan selamatan tersebut (Purwadi, 2005). Salah satu tradisi yang masih dipertahankan adalah tradisi selamatan pindahan rumah atau biasa disebut dengan tradisi boyongan atau misah. Boyongan rumah merupakan sebutan dari pindah rumah dalam bahasa Jawa. Tradisi boyongan ini tergolong sebagai *selamatan selingan* yakni selamatan yang dilakukan sekali tidak dilakukan secara berulang hanya khusus pada waktu tertentu saja. Selamatan ini dilakukan setelah proses pembangunan rumah yang baru sudah selesai. Selamatan tersebut memiliki tujuan untuk memanjatkan doa keselamatan untuk pemilik rumah baru.

Keunikan dari pelaksanaan tradisi slamatan boyongan dibandingkan dengan slamatan lainnya yaitu ada beberapa syarat yang tidak ada pada slamatan lainnya, antara lain; 1) Menentukan hari baik sebelum pelaksanaan slamatan, 2) Terdapat berbagai macam perlengkapan dan uborampe meliputi nasi tumpeng, nasi kepal, ingkung ayam, bubur merah putih, jajanan pasar, kendhi, genuk, tikar mendhong, sapu ijuk, dan bantal guling. 3) menuangkan air dari kendi ke sekeliling rumah baru. Masing-masing uborampe dan tatacara pelaksanaan slameten tersebut memiliki makna atau simbol tersendiri (Wulan,2022).

Pelaksanaan tradisi slamatan tersebut memiliki perbedaan, tiap daerah memiliki sebutan atau juga keunikan pada setiap proses pelaksanaannya dan seiring berkembangnya zaman, tradisi slamatan boyongan juga mengalami perubahan-perubahan baik dari segi substansi atau fungsi yang disebabkan karena berkembangnya pola pikir masyarakat yang berorientasi praktis, perubahan keyakinan, serta perkembangan IPTEK. Perubahan sosial adalah hal yang wajar terjadi dari hidup manusia (Anjani & Maunah, 2022). Perubahan dalam masyarakat pasti terjadi walaupun terkadang perubahan itu tidak mencolok dan tidak memiliki impact yang besar terhadap kehidupan. Salah satu daerah yang mengalami perubahan dalam pelaksanaan tradisi-tradisi Jawa adalah Desa Turipinggir.

Desa Turipinggir kecamatan Megaluh Kabupaten Jombang merupakan daerah yang masih melaksanakan berbagai tradisi selamatan diantaranya tradisi wiwitan, tradisi sandingan, tradisi tironan, dan tradisi boyongan (Salsabila, 2022). Namun seiring dengan perubahan zaman dan berubahnya pola pikir masyarakat tradisi-tradisi tersebut mengalami perubahan. Salah satu perubahan yang dapat dilihat adalah dari pelaksanaan tradisi slamatan boyongan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk mengkaji tentang Dinamika tradisi Boyongan di Desa Turipinggir Megaluh Jombang. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui tentang tradisi boyongan, dinamika tradisi boyongan di Desa Turipinggir, Megaluh, Jombang dan nilai-nilai kearifan lokal pada tradisi tersebut.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode sejarah (Historis) yang merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk menelaah peristiwa sejarah baik secara literatur ataupun terjun langsung ke lapangan. Langkah-

langkah pada metode penelitian sejarah yaitu, pertama heuristik yaitu proses pengumpulan data-data yang memiliki keterkaitan dengan kajian yang diteliti, proses heuristik dilakukan dengan melakukan kajian literatur. Kajian literatur yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa jurnal-jurnal, buku, serta penelitian langsung ke lapangan dengan melakukan wawancara. Kedua, kritik yaitu melaksanakan verifikasi terhadap data yang telah dikumpulkan. Terdapat dua kritik yang dilakukan yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik internal merupakan kritik pada isi studi literatur atau wawancara yang dilakukan. Kritik eksternal yaitu kritik pada bahan yang digunakan, contohnya literatur buku, keaslian bahan sesuai tahun pembuatan atau tidak (Sjamsuddin, 2021). Ketiga yaitu Interpretasi, interpretasi merupakan tahap penafsiran data terhadap data-data yang telah diverifikasi pada tahapan kritik. Keempat historiografi, yaitu penulisan terhadap data yang telah diperoleh dan diproses, sehingga menjadi cerita yang utuh untuk dibaca (Padiatra, 2020).

## **PEMBAHASAN**

### **Pengertian Tradisi Selamatan Boyongan**

Tradisi dapat dikatakan sebagai segala kebudayaan yang dibawa dari masa lampau hingga masa sekarang, tradisi tidak hanya berkutat tentang kebudayaan sejarah saja melainkan juga terkait dengan permasalahan kontribusi zaman dari berbagai tahapan yang berlaku hingga saat ini. Tradisi ialah kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih berkembang hingga saat ini, tradisi sendiri memiliki fungsi guna mengatur, memberikan petunjuk dan mengontrol tingkah laku manusia dalam bermasyarakat. Tradisi dapat berwujud tingkah laku masyarakat baik dalam hal dunia, sakral, ghaib, dan keagamaan (Koentjaraningrat, 2009). Jadi bisa diambil kesimpulan bahwa tradisi adalah warisan masa lampau yang dilestarikan hingga saat ini, contohnya adat istiadat, nilai-nilai, kelakuan, kebiasaan, norma sosial, dan lain sebagainya. Tradisi dalam adat Jawa dapat diartikan sebagai suatu norma, tata nilai, atau pandangan tata kehidupan dalam masyarakat yang dilakukan dengan penuh kemawasan yang diwujudkan dalam suatu tradisi agar sikap, lisan, dan perilaku menjadi keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan baik jasmani dan rohani, sebab dalam tradisi tersebut memiliki pengaruh dengan alam sekitar (Husniyyah, 2020). Tradisi sendiri telah berkembang di berbagai suku Melayu khususnya Indonesia sebelum kedatangan agama Hindu sekitar tahun 400 SM. Setelah berabad-abad lamanya, tradisi animisme di Jawa ini dapat menyerap masuk

ke dalam unsur-unsur Hindu dan Islam yang datang. Dari situlah tercipta percampuran atau akulturasi agama yang masih tetap dilaksanakan sampai sekarang.

Selamatan atau yang kerap disebut dengan kenduri adalah acara perkumpulan yang memiliki tujuan untuk meminta kelancaran atas hajat yang dimiliki penyelenggara dengan mengundang sanak keluarga terdekat atau tetangga terdekat. Biasanya slamatan dilakukan oleh kaum laki-laki dengan dipimpin oleh orang yang dituakan masyarakat seperti kyai (Solikhin, 2010). Slamatan memiliki banyak tujuan untuk memenuhi hajat seperti slamatan hari kelahiran, peringatan kematian, ungkapan rasa syukur atas panen dan sebagainya. Pada penelitian ini yakni membahas mengenai tradisi boyongan yang mana merupakan jenis slamatan selingan. Boyongan rumah atau pindahan rumah adalah salah satu bentuk dari mobilitas sosial secara Horizontal, yakni perpindahan dari tempat ke suatu tempat yang baru (Wulan, 2022). Pindahan rumah menjadi hal penting dalam kehidupan sebab semua orang pasti menginginkan mendapat kenyamanan serta ketentraman hidup yang lebih ditempat yang baru. Slamatan boyongan dilaksanakan apabila proses pembangunan rumah telah selesai. Tradisi slamatan boyongan ini sangat dipercaya masyarakat memiliki fungsi agar penghuni rumah baru tersebut akar terhindar dari segala gangguan atau kejahatan jin, setan, atau manusia. Serta agar penghuni rumah baru tersebut mendapatkan keberkahan, kelimpahan rezeki, senantiasa diberikan kesehatan dan keselamatan.

### **Dinamika Perubahan Tradisi Boyongan di Desa Turipinggir, Kecamatan Megaluh, Kabupaten Jombang.**

#### **a. Dinamika Peralatan Tradisi Slamatan Boyongan tahun 1980-2022**

Dinamika perubahan tradisi slamatan boyongan dapat dilihat dari peralatan yang digunakan. Yang pertama dilihat dari berkatannya, Pada tahun 1080an wujud berkatan masih berbentuk nasi tumpeng lengkap dengan lauk pauknya yang ditempatkan di atas tampah besar yang kemudian dimakan bersama secara langsung di tempat pelaksanaan. Tahun 1990an hingga 2000an mengalami perubahan, berkatan tidak lagi berwujud tumpengan jadi satu melainkan dipisahkan sendiri-sendiri ke dalam baskom berupa nasi dan lauk pauk yang lengkap. Pada sekitar tahun tersebut berkatan tidak langsung makan ditempat melainkan dibawa pulang ke rumah masing-masing. Pada tahun 2010 hingga masa sekarang, wujud berkatan tidak lagi berkat matangan melainkan mentahan. Masyarakat lebih memilih membagikan berkatan berupa sembako karena dinilai praktis.

Selain itu karena masyarakat tidak memiliki waktu untuk membuat berkatan (Riyanto, 2023).

Kedua dari segi peralatan yang digunakan yaitu kendhi, genuk, dan tikar mendhong. Awalnya pada tahun 1980an hingga 1990an masyarakat masih menggunakan peralatan tersebut karena masih dapat ditemukan secara mudah. Namun, pada tahun 2000 hingga sekarang masyarakat menggantinya dengan yang lebih praktis yaitu dengan membeli alat yang sama fungsinya dengan kendhi namun terbuat dari plastik bukan dari tanah liat lagi dan tikar mendhong pun diganti dengan tikar kekinian yang lebih mudah ditemukan (Endah, 2023). Kemajuan teknologi serta perkembangan zamanlah yang membuat terjadinya perubahan pola pikir masyarakat terhadap penggunaan peralatan tradisi slamatan boyongan tradisional yang diganti dengan peralatan yang lebih praktis dan modern, hal tersebut menunjukkan bahwa kini masyarakat tidak lagi menggunakan cara-cara zaman dahulu untuk melaksanakan tradisi tersebut.

Ketiga adalah perubahan dari segi penyediaan among-among, pada tahun 1980an masyarakat masih menggunakan among-among sebagai syarat pelaksanaan tradisi boyongan tersebut. Among-among adalah sesajen yang terdiri dari segelas kopi dan beberapa bunga yang diletakkan di tempat yang terbuat dari daun pisang atau biasa disebut dengan *takir*, serta nasi kepal, sisir, katul, serta bermacam-macam bumbu dan kue diletakkan pada *takir* berbeda. Among-mong tersebut diletakkan di kamar orang yang memiliki hajjat yang mana among-among ini dimaksudkan untuk menghormati dan menyambut kedatangan leluhur. Namun pada tahun 2000an masyarakat tidak lagi menggunakan among-among karena masyarakat tidak mempercayai hal-hal mistis lagi.

#### **b. Dinamika Prosesi tradisi boyongan tahun 1980-2022**

Pada tahun 1980-1990an pelaksanaan tradisi slamatan boyongan diawali dengan penentuan hari baik sesuai dengan kalender jawa yaitu naas dina atau naga dina hal tersebut bertujuan agar terhindar dari hari-hari yang dianggap buruk oleh masyarakat, setelah penentuan hari, prosesi tradisi slamatan dilakukan dengan mengunjungi makam Mbah Brindil. Mbah Brindil merupakan sesepuh Desa Turipinggir dan orang yang dipercaya sebagai orang yang secara turun-temurun sangat dihormati (Wahyuni, 2023). Selanjutnya melakukan ziarah makam dengan tujuan sebagai kunjungan, pernghormatan, dan pemberian doa kepada keluarga yang telah dulu meninggalkan dunia serta sekaligus sebagai bentuk peringatan bagi manusia untuk selalu ingat pada kematian. Kemudian

dilakukannya prosesi mengeluncurkan air dari kendi ke sekeliling rumah baru. Hal tersebut dipercaya agar rejeki pemilik rumah senantiasa mengalir. Dan tidak lupa membawa berbagai uborampe seperti tikar mendhong, bantal guling, dan sapu ijuk. Kemudian menuju puncak acaranya yaitu pelaksanaan slamatan atau kenduri pada malam hari. Slameten kenduri dilakukan pada kaum laki-laki saja yang mana pada waktu tersebut dilakukan pembacaan ayat-ayat suci alquran dan pembacaan sholawat Nabi. Terakhir yaitu melekan, pada zaman dulu melekan adalah suatu yang tidak dapat terpisahkan dari tradisi boyongan. Melekan dilakukan kerabat terdekat dengan tujuan menemani penghuni baru.

Pada tahun 2000an hingga sekarang, terdapat perubahan yang sangat mencolok pada prosesi tradisi slamatan boyongan yaitu pada tahun 2000an ke atas sudah tidak dilakukan lagi kunjungan ke makam atau ke punden. Juga tidak dilakukan prosesi pengeluncuran air ke sekeliling rumah baru dan tidak perlu menyiapkan uborampe. Pada tahun ini masyarakat tetap melaksanakan tradisi slamatan boyongan namun dilakukan langsung pada inti acara yaitu hanya dilakukan malamnya saja yaitu berbentuk slamatan atau pengajian sederhana yang dihadiri oleh kaum laki-laki. Namun terdapat beberapa masyarakat yang juga menggelar prosesi pada pagi hari sebelum acara malam hari yaitu melakukan khataman Al Qur'an dari juz 1-30 (Endah, 2023). Setelah proses slamatan selesai tidak ada melekan. Pada intinya pelaksanaan tradisi slamatan boyongan pada saat ini digelar secara lebih sederhana.

### **c. Dinamika partisipasi masyarakat terhadap tradisi kenduri boyongan tahun 1980-2022**

Partisipasi pada tradisi slamatan kenduri mengalami perubahan pada sekitar tahun 1982, pada saat terjadi peristiwa penembakan misterius (petrus). Dulu petrus dilakukan guna menekan kriminalitas pada saat itu., aksi tersebut dilakukan pada malam hari. Hal tersebutlah yang kemudian membuat masyarakat pada saat itu takut untuk keluar rumah terutama beraktivitas pada malam hari (Wulan,2022). Hal tersebut juga mengakibatkan kegiatan sosial seperti acara lamatan atau kenduri ditiadakan hingga tahun 1985 sampai petrus sudah tidak ada. Selanjutnya perubahan juga terjadi pada tahun 2019-2021 yang mana dihentikan karena pandemic covid-19 yang melanda Indonesia. Masyarakat harus mematuhi PPKM yang mana keluar rumah harus menggunakan masker, larangan berkerumun, dan larangan menggelar acara yang mengundang banyak masa.

**Faktor-faktor penyebab perubahan tradisi boyongan di Desa Turipinggir,**

## **Kecamatan Megaluh, Kabupaten Jombang**

Perubahan diartikan sebagai sesuatu yang pasti terjadi pada kehidupan manusia termasuk halnya perubahan pada suatu tradisi, tidak terkecuali pada tradisi boyongan di Desa Turipinggir. Perubahan tersebut bisa terjadi karena beberapa faktor yang melatarbelakangi yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern antara lain yaitu adanya discovery (penemuan baru) di bidang teknologi. Hal tersebut membuat modernisasi kemajuan bagi masyarakat salah satunya adalah inovasi di bidang peralatan memasak contohnya sekarang lebih mengarah pada kepraktisan, barang-barang yang tadinya dibuat secara tradisional menggunakan tanah liat, kini beralih ke bahan plastik. Faktor internal selanjutnya adalah perkembangan pendidikan dan pengetahuan baru yang membuat terbukanya pikiran dan wawasan masyarakat Desa Turipinggir. Ketiga, perkembangan ilmu agama pada masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Desa turipinggir mengalami perubahan pola pikir yang tadinya irasional menjadi rasional ke arah kemajuan.

Selanjutnya faktor eksternal, tidak hanya faktor internal faktor eksternal juga mempengaruhi serta mendorong perubahan-perubahan pada masyarakat desa Turipinggir. Faktor eksternal diantaranya yaitu adanya kontak dengan daerah atau negara lain sehingga memberikan pengaruh pada norma-norma budaya yang telah dipegang dan dipertahankan oleh masyarakat. Kedua, adanya berbagai informasi dari media massa yang kian maju sehingga faktor-faktor tersebutlah yang menjadikan cara berpikir dan wawasan masyarakat desa turipinggir menjadi luas dan terbuka.

Perubahan yang terjadi pada masyarakat pasti akan memiliki impact pada ketidakseimbangan akibat masyarakat yang tidak melaksanakan norma. Apabila masyarakat tidak percaya atau tidak patuh dalam melaksanakan norma tersebut maka akan diberlakukannya sanksi-sanksi sosial. Ketika tradisi slamatan boyongan tidak dilaksanakan maka bisa mengundang hal-hal yang tidak diinginkan seperti kesurupan, rumah menjadi angker, rumah tidak membawa keberkahan kepada pemiliknya dan lain sebagainya. Perubahan-perubahan dari tradisi boyongan pada saat ini tentu akan mengakibatkan dampak, baik dampak positif atau negatif. Dampak positifnya adalah adanya pemikiran yang maju dalam berbagai bidang pada masyarakat. Sedangkan dampak negatifnya adalah kurangnya rasa antusiasme dan partisipasi masyarakat dalam mempertahankan tradisi yang ada.



## **KESIMPULAN**

Tradisi boyongan merupakan jenis slamatan selingan. Boyongan rumah atau pindahan rumah adalah salah satu bentuk dari mobilitas sosial secara Horizontal, yakni perpindahan dari tempat ke suatu tempat yang baru. Slamatan boyongan dilaksanakan apabila proses pembangunan rumah telah selesai. Tradisi slamatan boyongan ini sangat dipercaya masyarakat memiliki fungsi agar penghuni rumah baru tersebut akar terhindar dari segala gangguan atau kejahatan jin, setan, atau manusia. Serta agar penghuni rumah baru tersebut mendapatkan keberkahan, kelimpahan rezeki, senantiasa diberikan kesehatan dan keselamatan. Seiring berkembangnya waktu, Tradisi Boyongan mengalami berbagai perubahan, salah satunya adalah boyongan di Desa Turipinggir (1980-2022). Dinamika perubahannya antara lain berkaitan dengan peralatannya dari peralatan tradisional ke peralatan modern, partisipasi masyarakat pada tradisi tersebut, dan perubahan pada proses pelaksanaannya. Hal tersebut disebabkan karena dua faktor yaitu internal dan eksternal.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anjani, Y.H, Maunah. B. (2022). Perubahan Sosial Serta Upaya Menjaga Kesenambungan Masyarakat.
- Endah, H. (2023). Wawancara “Perubahan Tradisi Boyongan di Desa Turipinggir.”
- Endraswara, Suwardi. (2010). Folklor Jawa, Macam, Bentuk, dan Nilainya. Jakarta: Penaku.
- Husniyyah, Uyuunul. (2020). Analisis Hukum Islam Terhadap Tradisi Penentuan Kecocokan Pasangan Menggunakan Weton Dalam Primbon Jawa, Jurnal Maqashid.
- Koentjaraningrat. (2009). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwadi, (2005). Upacara Tradisional Jawa. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riyanto. (2023). Wawancara “Perubahan Tradisi Boyongan di Desa Turipinggir.”
- Salsabila,H. (2022). Perubahan Tradisi Wiwitan di Desa Turipinggir, Kecamatan Megaluh, Kabupaten Jombang (1980-2021). *Historiografi: Journal of Indonesian History and Education*.
- Solikhin,M. (2010). Ritual dan Tradisi Islam Jawa. Yogyakarta: Ombak
- Wahyuni,S. (2023). Wawancara “Perubahan Tradisi Boyongan di Desa Turipinggir.”
- Wulan, Cahyaning. (2022). Tradisi Kenduri Boyongan di Desa Pojokrejo kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang (1982-2021). Repository Universitas Jember.

